

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil proyeksi sampai dengan tahun 2050 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 314 juta jiwa (BPS). Diperkirakan jumlah total lansia di Indonesia adalah 69,5 juta. Saat ini terdapat sekitar 21 juta lansia di Indonesia atau sekitar 9,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia. (<http://bps.go.id/brs/view/1158>)

Kemiskinan merupakan permasalahan kesejahteraan sosial yang kompleks, karena kemiskinan berkaitan dengan dimensi sosial, budaya, ekonomi, politik dan hukum. Berdasarkan hasil-hasil kajian, terjadinya konflik sosial antar kelompok, perdagangan perempuan, eksploitasi anak, migrasi antar negara secara ilegal, dan anarkisme dilatarbelakangi oleh kemiskinan. Pada saat ini, Indonesia masih dihadapkan dengan populasi penduduk miskin yang masih cukup besar. Berdasarkan data yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik tanggal 3 Februari 2009 tentang data kemiskinan yang disebut Rumah Tangga Sasaran berjumlah sebanyak 18.497.302 yang tersebar di 33 provinsi. Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96%) (Kemensos RI 2009).

Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada bulan September 2014 sebesar 8,16 %, naik menjadi 8,29 % pada bulan Maret 2015. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 13,76 % pada bulan September 2014 menjadi 14,21 % pada bulan Maret 2015. Selama periode September 2014–Maret 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,29 juta orang (dari 10,36 juta orang pada September 2014 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2015), sementara di daerah perdesaan naik sebanyak 0,57 juta orang (dari 17,37 juta orang pada September 2014 menjadi 17,94 juta orang pada Maret 2015) (<http://bps.go.id/brs/view/1158>).

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “Fakir Miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”, dengan demikian negara (pemerintah-Departemen Sosial) berkewajiban untuk memberikan pelayanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Kesejahteraan terdiri dari kesejahteraan fisik dan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan fisik berkaitan dengan kesehatan jasmani sedangkan kesejahteraan psikologis berkaitan dengan apa yang dirasakan individu dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Kesejahteraan psikologis ini dapat disebut juga dengan *Psychological Well-Being*. Ketika individu memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik maka ia mampu berfungsi dengan baik. Dengan demikian, individu akan optimal dalam mengerjakan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu serta memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu individu juga mampu berpegang pada keyakinannya, mampu menangani lingkungan sekitarnya, dan secara umum menjadi manusia yang lebih baik dalam hidupnya. (Ryff & Singer dalam Tenggara, Zamralita & Suyasa, 2008).

Keluarga Sejahtera adalah Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung didalam undang-undang no.10 Tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. (http://www.bkkbn.go.id/prvince/yogya/MENU_04.htm).

Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup. (<http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos>).

Dalam Rencana Pembangunan Nasional memberikan petunjuk bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana peresmian nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan. UU No.10/1992 pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada pembangunan kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian, ketahanan keluarga dan kemandirian keluarga.

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil proyeksi sampai dengan tahun 2050 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 314 juta jiwa (BPS). Diperkirakan jumlah total lansia di Indonesia adalah 69,5 juta. Saat ini terdapat sekitar 21 juta lansia di Indonesia atau sekitar 9,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia. (<http://bps.go.id/brs/view/1158>)

Berkembangnya wanita rawan sosial ekonomi di Indonesia akibat angka kemiskinan di Indonesia saat ini sudah mencapai angka 28,59 juta. Berbagai kesenjangan terjadi antara penduduk miskin dan penduduk kaya, sehingga memunculkan berbagai masalah kesejahteraan, termasuk wanita rawan sosial ekonomi. Menurut Keputusan Menteri Sosial Nomor. 24/HUK/1996, wanita rawan sosial ekonomi didefinisikan sebagai janda atau wanita dewasa sekitar umur 18 hingga 59 tahun yang belum berkeluarga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari karena tidak mempunyai penghasilan yang mencukupi. Biasanya, wanita rawan sosial ekonomi mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, atau minimal tidak tamat pendidikan sekolah dasar. Wanita yang ditinggal oleh suaminya tanpa batas waktu tertentu juga dapat digolongkan ke dalam golongan wanita rawan sosial ekonomi. (<https://www.kemsos.go.id/unduh/UU-Kesos-No11-2009.pdf>)

Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) adalah seorang wanita yang karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan atau ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosialnya. (Kemensos RI, 2005)

Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu dan seringkali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitarnya. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan hak yang sama karena diskriminasi dari orang lain, dan faktor-faktor seperti SARA (suku agama ras antar golongan) serta budaya paterilialistik. Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Secara umum Penyebaran jumlah PMKS dideskripsikan lebih besar di Pulau Jawa hal ini wajar mengingat distribusi penduduk Indonesia lebih besar di Pulau Jawa kondisi ini sejalan dengan data kepadatan penduduk menunjukkan bahwa kepadatan tertinggi adalah Pulau Jawa. Data ini dapat diinterpretasikan bahwa permasalahan sosial merupakan salah satu akibat dari perubahan sosial ternyata menimbulkan akibat atau dampak pada tumbuh dan berkembangnya permasalahan sosial pada tingkat lokal (Kemensos RI, 2009).

Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang telah di data Kemensos RI sebesar 18.003.945 jiwa, dan jumlah Wanita Rawan Sosial Ekonomi yang telah di data Kemensos RI sebesar 1.177.768 jiwa, artinya jumlah Wanita Rawan Sosial Ekonomi sebesar 6,5 % dari Total jumlah PMKS yang telah terdata di Kementerian Sosial RI (<http://www.kemensos.go.id/modules.php?name=Database&opsi=pmks2008-1>)

Kecamatan Tebet adalah salah satu dari 10 Kecamatan yang berada di Jakarta Selatan, Kecamatan Tebet terdiri dari 7 Kelurahan dan total luas wilayah Kecamatan Tebet adalah 9,03 KM² dan memiliki sekitar 6002 kepala keluarga (BPS Jakarta Selatan) dan sekitar 5198 kepala keluarga masuk dalam kategori yang layak mendapatkan bantuan sosial, artinya 86,6 % kepala keluar di wilayah Kecamatan Tebet layak mendapatkan bantuan sosial. Data ini menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Tebet memiliki kesenjangan sosial yang cukup tinggi. (http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kecamatan_Tebet)

Kesenjangan sosial dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan akses atau kesempatan-kesempatan yang tersedia. Secara teoritis sekurang kurangnya ada dua faktor yang dapat menghambat. Pertama, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (*faktor internal*) yaitu rendahnya kualitas

sumberdaya manusia karena tingkat pendidikan (keterampilan) atau kesehatan rendah atau ada hambatan budaya (budaya kemiskinan). Kesenjangan sosial ini dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri. Akibatnya, nilai-nilai luas, seperti apatis, cenderung menyerah pada nasib, tidak mempunyai daya juang, dan tidak mempunyai orientasi kehidupan masa depan (Lewis dalam Badrudin, 2009).

Kedua, faktor-faktor yang berasal dari luar kemampuan seseorang (*faktor eksternal*). Hal ini dapat terjadi karena birokrasi atau ada peraturan-peraturan resmi (kebijakan pemerintah), sehingga dapat membatasi atau memperkecil akses seseorang untuk memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia. Dengan kata lain, kesenjangan sosial bukan terjadi karena seseorang malas bekerja atau tidak mempunyai kemampuan sebagai akibat keterbatasan atau rendahnya kualitas sumberdaya manusia, tetapi karena ada hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan struktural. Kesenjangan sosial ini merupakan salah satu penyebab munculnya kemiskinan struktural.

Alfian dalam Badrudin (2009) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikatif, kekurangan fasilitas untuk mengembangkan usaha dan mendapatkan peluang kerja dan kekurangan perlindungan hukum.

Setiap negara memiliki suatu ukuran kesejahteraan negerinya, termasuk Indonesia. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan suatu negara adalah pendidikan, tempat tinggal, pakaian dan gizi. Pendidikan merupakan modal utama menuju masyarakat yang sejahtera. Kemajuan peradaban manusia yang membawa serta perubahan sosial dalam pengertian optimistik maupun pesimistik berdampak pada kondisi kesehatan manusia. Berbagai penemuan teknologi kesehatan telah membantu mengurangi penderitaan dan kerugian akibat penyakit infeksi menular. Pada saat yang bersamaan, dinamika perubahan sosial ekonomi dapat berdampak pada peningkatan tren insiden penyakit tidak menular (*non-communicable disease*). Sebagai contoh, gaya hidup yang berubah karena

perubahan taraf ekonomi dapat menghantarkan pada peningkatan penyakit kardio vaskular (jantung), paru-paru, dan penyakit lainnya. Selain itu terdapat peningkatan tren gangguan kesehatan mental terutama depresi, kecemasan dan *self esteem* individu tersebut (Faturachman, 2012).

Manusia dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu berusaha mencari yang terbaik. Sebagai makhluk sosial, dalam usaha pemenuhan kebutuhan manusia selalu memerlukan pihak lain. Seorang manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia membutuhkan penghargaan atau pengakuan (*esteem needs*). Maslow membagi *esteem needs* menjadi menjadi dua tipe, yakni tipe bawah dan tipe atas. Tipe bawah meliputi kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, perhatian, reputasi, kebanggaan diri, dan kemashyuran. Tipe atas terdiri atas penghargaan oleh diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan khusus (spesialisasi). Apa yang membedakan kedua tipe tersebut adalah sumber dari rasa harga diri yang diperoleh. Pada *self esteem* tipe bawah, rasa harga diri dan pengakuan diberikan oleh orang lain, sehingga rasa harga diri hanya muncul selama orang lain mengatakan demikian, dan hilang saat orang mengabaikannya. Situasi tersebut tidak akan terjadi pada *self esteem* tipe atas. Pada *self esteem* tipe atas perasaan berharga diperoleh secara mandiri dan tidak tergantung kepada penilaian orang lain. Dengan kata lain individu tersebut menghargai dirinya sendiri apa adanya, individu tersebut akan tetap berdiri tegak, bahkan ketika orang lain mencampakkan dirinya.

Ryff (1989) mengemukakan bahwa *psychological well being* berkaitan pada fungsi psikologi positif. Fungsi psikologi positif merupakan konsep dasar yang berdampak pada tingkat *psychological well being* yang tinggi karena seseorang mampu memaknai bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan memiliki manfaat. Pemaknaan terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan tersebut kembali lagi pada pemaknaan yang dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Oleh sebab itu, *psychological well being* seseorang berbeda-beda tergantung masing-masing individu.

Kualitas *psychological well being* seseorang menurut Rosenberg (dalam Ryff 1989) berkaitan dengan *self esteem*. *Self esteem* adalah penerimaan diri yang

merupakan dasar dari penilaian diri. Pandangan lingkungan tentang diri seseorang merupakan salah satu unsur pembentuk *self esteem* yang membangun penilaian seseorang tentang dirinya. Penilaian ini dapat memberikan gambaran tentang diri dalam rentang positif hingga negatif.

Perbedaan peran pada wanita juga dapat mempengaruhi *psychological well being*. Daulay dan Siregar (2013) mengemukakan bahwa peran sebagai ibu yang bekerja dan tidak bekerja berpengaruh pada tingkat *psychological well being*. Kesempatan yang lebih luas untuk menjalin hubungan dengan orang lain menjadikan wanita bekerja menerima lebih banyak informasi sehingga kemudian meningkatkan kepercayaan diri (*self esteem*).

Aktivitas WRSE pada umumnya terfokus pada kegiatan terkait rumah tangga, sehingga menjadikan WRSE mengisi seluruh waktunya untuk keluarga. Dengan demikian, kondisi ini membuat WRSE lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan dengan aktivitas yang cenderung monoton yang tak jarang menimbulkan kejenuhan, seperti yang diakui "R" salah seorang subjek WRSE yang peneliti wawancarai pada tanggal 28 Juli 2016 dari Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet. Terlebih lagi bila anak-anak dari WRSE sudah mulai beranjak remaja dan dewasa, maka akan muncul pertanyaan dalam diri WRSE seperti apa yang akan dilakukan setelah 10 atau 20 tahun ke depan untuk kehidupan keluarganya. Hal tersebut membuat ketidaknyamanan WRSE dalam menatap masa depan, dan WRSE cenderung menjadi pribadi yang kurang dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri sehingga menjadi pribadi yang kurang dapat berkembang.

Pada hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *self esteem* pada WRSE memiliki kecenderungan *self esteem* yang rendah dan masuk kategori *self esteem* tipe bawah sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana *self esteem* dari WRSE tersebut, karena definisi dari kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh potensi psikologis seseorang dan dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya.

Manusia merasa paling nyaman ketika mendapatkan apa yang layak mereka peroleh dari hubungan mereka, yaitu mereka mendapatkan kecukupan. Mengingat tekanan sosial, orang merasa sangat nyaman ketika merasa bahwa mereka mendapatkan apa yang sekiranya layak mereka dapatkan dari kehidupan dan hubungan yang mereka jalani. Jika orang merasa lebih diuntungkan, mereka mungkin mempunyai kebanggaan pada dirinya yang berkorelasi dengan *self esteem* mereka. Jika mereka mendapatkan situasi yang kurang menguntungkan mereka mungkin mengalami kemarahan, kesedihan dan kebencian (Fitriah, 2014)

Pada sisi lain, faktanya masih begitu banyak masyarakat di wilayah Kecamatan Tebet yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga untuk mencapai hidup layak sangat susah, ada sekitar 5198 kepala keluarga masuk dalam kategori yang layak mendapatkan bantuan sosial (http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kecamatan_Tebet)

Pada salah satu aspek dalam *self esteem* terdapat *competence* (kemampuan) yang menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut mengikuti variasi usia seseorang.

Peran psikologi tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan masyarakat. Masyarakat memiliki potensi yang besar sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan psikologi. Pluralitas masyarakat yang selama ini sering dinilai sebagai hambatan sesungguhnya memiliki sisi positif untuk pengembangan masyarakat. Psikologi yang berkembang akhir-akhir ini menunjukkan bahwa hakikat kehidupan masyarakat adalah pluralitas itu sendiri (Faturachman, 2012). Individu pun sebenarnya tidak pernah memiliki identitas yang tunggal. Indonesia sebagai negara yang mendeklarasikan diri Bhineka Tunggal Ika memiliki peluang yang besar untuk berkembang karena ada model-model psikologis untuk optimalisasi kebhinekaan tersebut. Salah satu potensi masyarakat Indonesia adalah sikap sabar dan *nrimo* (bahasa Jawa). Sikap ini terbukti berperan penting untuk membangkitkan masyarakat dari keterpurukan. Serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat dengan *self esteem* yang lebih baik. Karena inilah peneliti memfokuskan penelitian ini pada hubungan antara

kesejahteraan psikologis dengan *self esteem* pada Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di wilayah Kecamatan Tebet.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan persoalan dalam bentuk pertanyaan:

“Apakah ada hubungan antara kesejahteraan psikologis terhadap *self-esteem* pada Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Wilayah Kecamatan Tebet ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis terhadap *self esteem* pada Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Wilayah Kecamatan Tebet.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan variabel kesejahteraan psikologis dan *self esteem*, penelitian ini erat kaitannya dengan bidang psikologi sosial sehingga dapat memberikan gambaran kesejahteraan psikologis dan *self esteem* pada WRSE ditinjau dari bidang ilmu psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memfokuskan kepada Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di wilayah kecamatan Tebet. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan hubungan kesejahteraan psikologis dengan *self esteem* pada Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di wilayah Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Dalam hal ini, keaslian penelitian, peneliti akan membatasi atau membedakan penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya yang serupa. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada subjek Wanita Rawan

Sosial Ekonomi di wilayah Kecamatan Tebet sebagai subjek penelitian dengan sampel berjumlah 100 orang subjek WRSE.

Keaslian penelitian ini akan diperkuat dengan menjabarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan variabel yang sama yaitu kesejahteraan psikologis dan *self esteem*. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran Kesejahteraan Psikologis dan *Self Esteem*.

Pada penelitian Susanti dalam jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya meneliti hubungan harga diri dengan *psychological well-being* pada wanita lajang yang ditinjau dari bidang pekerjaannya yang hasilnya adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan *psychological well-being* pada wanita lajang yang ditinjau dari bidang pekerjaannya. Dalam penelitian ini kedua variabel yang digunakan sama dengan yang akan penulis gunakan namun dengan subjek yang berbeda yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE).

Pada penelitian Ade Rahmat Afrianto dalam Skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya meneliti hubungan *psychological well-being* dengan kepuasan kerja pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Sosial Provinsi Bandar Lampung, hasilnya adalah terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan kepuasan kerja pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Sosial Provinsi Bandar Lampung. Dalam penelitian ini salah satu variabel yang digunakan sama dengan yang akan penulis gunakan untuk penelitian yaitu *psychological well-being* namun dengan subjek yang berbeda yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE).

Pada penelitian Rizkian Tiara Dyah Pradipta dalam Skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta meneliti hubungan *psychological well-being* pada wanita lajang dewasa, hasilnya adalah terdapat gambaran *psychological well-being* pada wanita lajang dewasa bahwa wanita lajang dewasa yang memiliki pendisikan rendah lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu mereka sendiri. Dalam penelitian ini satu variabel yang digunakan sama dengan yang akan penulis gunakan untuk penelitian yaitu *psychological well-being* namun dengan subjek yang berbeda yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE).